

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Era Revolusi Digital di SMK Negeri 3 Metro

Khoiriyatus Sa'adah¹, Ikhwan Aziz Q¹, Rina Mida Hayati¹

¹ Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Corresponding Author ✉ khoiriyatussaaddah@gmail.com*

ABSTRAK

Era revolusi digital membawa tantangan baru dalam implementasi pendidikan karakter, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi strategi pendidikan karakter di SMK Negeri 3 Metro, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dan siswa, serta menawarkan model pendidikan karakter berbasis PAI yang dapat diadaptasi oleh sekolah lain. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan guru PAI dan siswa kelas X sebagai responden utama. Hasil penelitian menunjukkan strategi pendidikan karakter diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan disiplin positif. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan religius seperti membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dan shalat dhuha bersama. Keteladanan guru memegang peran penting dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Sementara itu, disiplin positif diterapkan dalam bentuk konsekuensi edukatif, seperti hafalan ayat Al-Qur'an bagi siswa yang melanggar aturan. Namun, penelitian ini juga menemukan tantangan dalam pendidikan karakter, terutama dalam menjaga konsistensi perilaku siswa di luar sekolah serta minimnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran karakter. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter melalui PAI di era digital memerlukan pendekatan inovatif yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptif, termasuk pemanfaatan media digital untuk mendukung pembelajaran karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam, Revolusi Digital

Article Info
Article history:
Received
February 03,
2025
Revised
May 16, 2025
Accepted
June 15, 2025

Published by
Journal Homepage
Copyright

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar
<http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>
This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
© 2024 by the author (s)

INTRODUCTION

Era revolusi digital membawa dampak besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembentukan karakter siswa. Perkembangan teknologi yang pesat telah mengubah pola belajar dan interaksi sosial siswa, yang di satu sisi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi di sisi lain menimbulkan tantangan dalam penerapan nilai-nilai karakter. Fenomena yang terjadi di berbagai sekolah, termasuk di SMK Negeri 3 Metro, menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami penurunan kesadaran akan nilai-nilai moral dan religius, seperti rendahnya sopan santun terhadap guru, kurangnya partisipasi dalam kegiatan pembiasaan religius seperti sholat dhuha berjamaah dan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, serta meningkatnya kasus perundungan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus perundungan di sekolah meningkat hingga 18% pada tahun 2023, dengan sebagian besar terjadi di tingkat menengah atas. Selain itu, dalam survey awal yang dilakukan di SMK Negeri 3 Metro, ditemukan bahwa banyak siswa yang kurang menunjukkan kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan memiliki sikap kurang baik terhadap guru dan teman sebaya. Hal ini menegaskan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran masih menghadapi kendala, terutama dalam menginternalisasi nilai-nilai moral di era digital.

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, religius, serta memiliki nilai-nilai kebangsaan Menurut Lickona (2009), pendidikan karakter terdiri dari tiga aspek utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (kesadaran moral), dan *moral action* (tindakan moral). Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter dikenal sebagai pendidikan akhlak, yang menekankan pembentukan moral dan perilaku siswa sesuai dengan ajaran Islam (Al-Ghazali, 2005). Pemerintah Indonesia juga telah menerapkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menekankan lima nilai utama, yaitu religiusitas, integrasi, nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong (Muhammad Hasbi, 2017). Namun, implementasi pendidikan karakter tidak hanya sebatas pemahaman teoritis, tetapi juga menuntut penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Furqon (2024) indikator implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, serta pemberian hukuman. Pembiasaan merupakan metode dalam pendidikan karakter yang dilakukan melalui kegiatan berulang yang membentuk kebiasaan positif Lickona (2009). Sementara itu, keteladanan memiliki peran penting dalam pendidikan karakter, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali (2005), yang menyatakan bahwa guru harus menjadi contoh dalam berperilaku baik agar siswa meniru sikap tersebut. Adapun disiplin positif dalam pendidikan karakter diterapkan melalui konsekuensi edukatif yang bertujuan untuk menanamkan kesadaran moral siswa Furqon (2024). Efektivitas Pendidikan karakter sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran serta konsisten dalam penerapannya di lingkungan sekolah (Mamlu'ah, 2016). Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi solusi dalam membangun moral siswa. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki keimanan kuat, pemahaman keislaman yang baik, serta akhlak yang mulia, sebagaimana tertuang dalam KMA No. 183 Tahun 2019. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Astriana & Hayati (2023), ditemukan bahwa pendidikan karakter berbasis PAI lebih efektif jika diterapkan dengan kombinasi antara pembiasaan, interaksi sosial berbasis etika Islam, serta penggunaan metode yang sesuai dengan perkembangan digital.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI. Kulsum & Muhid (2022) dalam penelitiannya menegaskan bahwa implementasi pendidikan karakter di era digital harus menyesuaikan dengan tantangan yang muncul, seperti keterbukaan informasi dan pengaruh budaya luar yang semakin kuat. Sementara itu, penelitian Faruq (2020) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam PAI dapat berhasil jika adanya keterlibatan aktif antara guru dan siswa dalam berbagai aktivitas yang membentuk nilai-nilai moral. Hasil penelitian ini relevan dengan kondisi di SMK Negeri 3 Metro, di mana program pembiasaan seperti sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, dan pembentukan kebiasaan religius lainnya sudah diterapkan, tetapi masih menghadapi tantangan dalam implementasinya.

Berdasarkan fenomena dan kajian teori di atas, penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 3 Metro. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebab peserta didik enggan mengikuti pembiasaan yang telah diterapkan di sekolah, seperti sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dan pembiasaan religius lainnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab serta dampak dari etika yang ditunjukkan oleh siswa dalam interaksi mereka dengan guru dan teman sebaya. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi sekolah dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan implementasi pendidikan karakter berbasis PAI.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SMK Negeri 3 Metro. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap praktik yang diterapkan di sekolah serta tantangan yang dihadapi dalam era digital. SMK Negeri 3 Metro dipilih karena memiliki program pembiasaan berbasis karakter dalam pembelajaran PAI. Pengumpulan datanya dilakukan selama 20 hari, mencakup 10 hari untuk observasi dan wawancara serta 10 hari untuk analisis data dan validasi. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa kelas X di SMK Negeri 3 Metro. Untuk mendapatkan data yang lebih terfokus dan relevan, penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Chan et al., 2019). Sampel yang dipilih terdiri dari 2-3 guru PAI yang aktif mengajar dan memiliki keterlibatan dalam program pendidikan karakter, serta 10-15 siswa kelas X dari jurusan PPLG A yang dianggap memiliki pengalaman langsung dalam penerapan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran PAI. Pemilihan sampel ini dilakukan untuk memastikan bahwa partisipan memiliki wawasan yang mendalam tentang strategi, tantangan, dan efektivitas pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, guna memastikan keakuratan dan kedalaman analisis. Dalam analisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Proses pertama adalah reduksi data, di mana informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara di pilih dan dikelompokkan dengan tema yang relevan. Setelah itu, data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang dikaitkan dengan teori dan penelitian sebelumnya untuk memberikan konteks analisis yang lebih mendalam. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber data menggunakan teknik triangulasi guna memastikan keabsahan temuan. Proses pengolahan data dimulai dari mentranskripsi wawancara, kemudian dilakukan pengkodean untuk menemukan pola dan kategori utama dalam penelitian. Setelah kategori tematik terbentuk, analisis mendalam dilakukan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara temuan lapangan dan konsep yang telah dikaji sebelumnya. Kemudian untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik validasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, perpanjangan waktu penelitian, dan ketekunan pengamatan.. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan temuan yang valid, dapat

dipercaya, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di era digital.

RESULT AND DISCUSSION

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembelajaran yang menitikberatkan pada pembentukan kepribadian seseorang dengan menyatukan aspek pemahaman, perasaan, dan tindakan. Dalam lingkup pendidikan, pendidikan karakter juga bertujuan untuk membentuk budaya sekolah yang mendukung pengembangan nilai-nilai positif dalam lingkungan belajar (Wana, 2023). Selain itu, pendidikan karakter juga dapat dipahami sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kehendak, serta tindakan mewujudkan nilai-nilai tersebut kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa (Muthma'innah, 2023). Dalam dunia pendidikan tinggi, penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan karakter juga sangat penting untuk membentuk etika profesional bagi calon tenaga kerja di berbagai bidang, termasuk kesehatan dan bidang vokasional lainnya (Yani, 2023). Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (kesadaran emosional terhadap moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga aspek ini menjadi dasar dalam implementasi pendidikan karakter di SMK Negeri 3 Metro.

Pembelajaran adalah proses memperoleh pengetahuan baru melalui interaksi dengan lingkungan, guru, dan materi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran merupakan aktivitas terencana yang melibatkan guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Oemar Hamalik, 2014). Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam bagi siswa. Definisi ini sejalan dengan amanat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berkewajiban untuk menumbuhkembangkan potensi karakter siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sehat secara jasmani dan rohani, memiliki kecakapan dalam ilmu pengetahuan, kreatif dan mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis (Astria & Hayati, 2023). Pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga bertujuan untuk membentuk sikap dan keterampilan yang berbasis nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Kemenag, 2019)

Pembelajaran PAI bertujuan bukan hanya untuk memberikan pemahaman agama, tetapi juga membentuk individu yang memiliki karakter Islam dalam kehidupan sehari-hari (Agama & Di, 2024). Hal ini sejalan dengan temuan (Mamlu'ah, 2016) yang menyatakan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam PAI dapat dilakukan melalui substansi materi, pendekatan, metode, dan evaluasi yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter dalam perilaku siswa. Pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Metro diterapkan melalui tiga indikator utama yaitu pembiasaan, keteladanan, dan disiplin positif (hukuman edukatif). Hasil penelitian ini didukung oleh teori dan penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

1) Pembiasaan dalam Pembelajaran PAI

Pembiasaan merupakan metode dalam pendidikan karakter yang dilakukan melalui kegiatan berulang yang membentuk kebiasaan positif Lickona (2009). Di SMK Negeri 3 Metro pembiasaan dilakukan melalui berbagai praktik yang bertujuan untuk membangun kedisiplinan, religiusitas, dan tanggung jawab siswa. Beberapa

kegiatan rutin yang diterapkan dalam pembelajaran PAI antara lain, membaca surat pendek sebelum pembelajaran untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an, mengulas bacaan shalat guna memastikan siswa memahami dan melaksanakan ibadah dengan benar, menanamkan etika berbicara, seperti menghindari kata-kata kasar dengan konsekuensi hafalan ayat atau infak bagi yang melanggar, menjaga kebersihan kelas, dengan memberikan tanggung jawab kepada setiap siswa, pemanfaatan teknologi, dengan guru mengingatkan siswa melalui WhatsApp tentang kebiasaan baik.

Menurut Muthma'innah (2023), pembiasaan dalam pendidikan karakter bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini juga bertujuan untuk membentuk karakter disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan, sebagaimana tujuan utama pendidikan karakter. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pembiasaan ini membantu mereka menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah dan menjaga sikap di sekolah. Namun, beberapa siswa mengakui bahwa mereka kesulitan menjaga konsisten kebiasaan baik di luar lingkungan sekolah. Furqon (2024) menekankan bahwa pendidikan karakter yang tidak dapat dukungan dari lingkungan keluarga akan sulit terjaga keberlanjutannya.

2) Keteladanan dalam Pembelajaran PAI

Keteladanan memiliki peran penting dalam pendidikan karakter, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali (2005), yang menyatakan bahwa guru harus menjadi contoh dalam berperilaku baik agar siswa meniru sikap tersebut. Kepala sekolah menunjukkan keteladanan melalui kedisiplinan waktu, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan puasa sunnah, serta konsisten dalam bersedekah. Sementara itu, guru PAI memberikan contoh dengan tidak menggunakan HP saat pembelajaran untuk menunjukkan kedisiplinan, berpakaian rapi sebagai bentuk profesionalisme, melaksanakan ibadah bersama siswa, seperti shalat dhuha dan membaca Al-Qur'an bersama, puasa Senin-Kamis untuk memperkuat nilai keikhlasan dan kesabaran, berinfak dan bersedekah untuk menumbuhkan empati dan kepedulian sosial.

Mamlu'ah (2016) juga menyatakan bahwa keteladanan guru berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan ini terbukti memberikan dampak positif bagi siswa, karena mereka lebih mudah meniru perilaku baik yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka melihat guru PAI sebagai teladan dalam bersikap dan berperilaku. Banyak siswa merasa terinspirasi untuk meniru kebiasaan baik guru, seperti menjaga bahasa yang sopan dan lebih disiplin dalam menjalankan ibadah. Namun, beberapa siswa masih mengalami kesulitan untuk mempertahankan perilaku positif ketika tidak berada dalam pengawasan guru. Kulsum & Muhid (2022) menegaskan bahwa era digital, keteladanan dapat diperkuat melalui media sosial, yang memungkinkan siswa tetap menerima nilai-nilai positif meskipun tidak berada di sekolah.

3) Disiplin Positif dalam Pendidikan Karakter

Disiplin positif dalam pendidikan karakter diterapkan melalui konsekuensi edukatif yang bertujuan untuk menanamkan kesadaran moral siswa Furqon (2024). Sekolah menerapkan konsep disiplin positif, di mana hukuman yang diberikan kepada siswa bersifat edukatif dan tidak bersifat fisik atau represif. Jika siswa melanggar aturan, mereka diberikan konsekuensi yang bertujuan untuk membangun kesadaran

mereka terhadap kesalahan yang dilakukan, seperti hafalan ayat Al-Qur'an bagi siswa yang berbicara kasar, infak sebagai konsekuensi moral untuk menanamkan nilai sosial dan empati, tugas tambahan bagi siswa yang tidak mengikuti pembiasaan, kerja bakti membersihkan kelas bagi siswa yang tidak menjaga kebersihan, penyitaan HP sementara bagi siswa yang melanggar aturan penggunaan HP di kelas.

Pendekatan ini bertujuan agar siswa lebih memahami dampak dari tindakan mereka dan menjadi lebih bertanggung jawab. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam mengurangi perilaku negatif siswa, karena mereka menjadi lebih sadar akan konsekuensi dan tindakan mereka. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa hukuman atau disiplin positif yang diterapkan oleh guru PAI dirasakan sebagai sesuatu yang mendidik, bukan sekedar menghukum. Banyak siswa menyadari bahwa konsekuensi yang diberikan membantu mereka lebih disiplin dan bertanggung jawab. Namun, beberapa siswa merasa bahwa disiplin ini perlu diimbangi dengan penghargaan bagi mereka yang secara konsisten menunjukkan perilaku baik. Hal ini didukung oleh penelitian Faruq (2020), yang menyatakan bahwa kombinasi antara hukuman edukatif dan penghargaan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Astriana & Hayati (2023) menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif di sekolah dasar memiliki tantangan tersendiri. Sementara itu, di tingkat SMK, penerapan disiplin positif memerlukan pendekatan yang lebih kompleks karena siswa berada dalam tahap perkembangan sosial yang lebih matang serta dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti media sosial dan lingkungan pergaulan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, penerapan pendidikan karakter telah menunjukkan dampak positif terhadap perilaku siswa. Indikator keberhasilannya meliputi, berkurangnya penggunaan kata-kata kasar dalam interaksi sehari-hari, peningkatan kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah dan mengikuti aturan sekolah, kesadaran yang lebih tinggi terhadap konsekuensi perbuatan mereka, terlihat dari semakin sedikitnya siswa yang melakukan pelanggaran berulang. Namun, tantangan masih ditemukan dalam menjaga konsistensi perubahan perilaku siswa di luar lingkungan sekolah, karena kurangnya pemantauan langsung dari guru dan minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan karakter di rumah.

Meskipun penggunaan teknologi digital masih terbatas, beberapa inisiatif telah dilakukan, seperti publikasi kegiatan keagamaan di media sosial sekolah dan penggunaan WhatsApp sebagai alat komunikasi antara guru dan siswa. Namun, tantangan utama dalam penerapan teknologi digital adalah kurangnya sistem pemantauan yang terstruktur serta minimnya partisipasi siswa dalam aktivitas berbasis digital. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi digital dapat dioptimalkan dalam mendukung pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai Islam. Dengan pemanfaatan teknologi yang lebih inovatif, seperti aplikasi edukasi berbasis karakter atau sistem pemantauan digital, diharapkan pembiasaan karakter dapat lebih efektif dan terintegrasi dengan kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah perlu mengembangkan strategi baru dengan mengintegrasikan media digital dalam pembiasaan karakter, seperti penggunaan aplikasi berbasis nilai moral atau pengawasan berbasis teknologi. Penelitian Muhammad Furqon (2024) juga mengungkapkan bahwa pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam akan lebih efektif jika melibatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan di rumah. Temuan ini sejalan dengan

hasil penelitian saat ini, di mana minimnya keterlibatan orang tua menjadi salah satu penyebab kurangnya konsistensi siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter di luar sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu meningkatkan koordinasi dengan orang tua melalui program edukasi keluarga agar pembiasaan religius tidak hanya berhenti di sekolah, tetapi juga diterapkan dalam lingkungan keluarga.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori bahwa strategi pembiasaan, keteladanan, dan disiplin positif tetap menjadi metode utama dalam pendidikan karakter berbasis Pendidikan Agama Islam. Namun, agar lebih efektif, perlu adanya inovasi dengan pemanfaatan teknologi digital dan peningkatan keterlibatan orang tua dalam mendukung keberlanjutan pendidikan karakter siswa.

CONCLUSION

Pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 3 Metro telah diterapkan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan disiplin positif. Pembiasaan membantu siswa dalam membangun disiplin dan tanggung jawab pembiasaan dilakukan dengan membangun kebiasaan baik, seperti membaca surat pendek sebelum pembelajaran, mengulas bacaan shalat, menjaga kebersihan kelas, serta menanamkan etika berbicara yang baik. Keteladanan dari guru menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku positif siswa, dengan menunjukkan sikap disiplin, berpakaian rapi, dan aktif dalam ibadah bersama. Sementara itu, disiplin positif membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka, diterapkan dalam bentuk konsekuensi mendidik, seperti hafalan ayat Al-Qur'an atau infak bagi siswa yang melanggar aturan, yang bertujuan menanamkan kesadaran moral.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter ini telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah dan berkurangnya penggunaan kata-kata kasar di lingkungan sekolah. Namun, tantangan utama dalam implementasi pendekatan ini adalah menjaga konsistensi siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua perlu ditingkatkan agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara lebih berkelanjutan. Selain itu, sekolah dapat mempertimbangkan pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan karakter yang masih terbatas, meskipun memiliki potensi besar untuk mendukung pembiasaan karakter yang lebih efektif, serta mengembangkan sistem penghargaan bagi siswa yang menunjukkan konsistensi dalam perilaku positif. Integrasi pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter dalam jangka panjang.

Potensi pengembangan hasil penelitian ini mencakup optimalisasi peran teknologi dalam pendidikan karakter, seperti pengembangan aplikasi berbasis nilai-nilai karakter atau sistem pemantauan digital yang dapat membantu siswa dalam menerapkan kebiasaan baik di luar sekolah. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pembentukan karakter siswa perlu diperkuat agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi efektivitas metode pembiasaan karakter berbasis digital serta dampak jangka panjang dari pendidikan karakter terhadap perkembangan moral siswa setelah mereka menyelesaikan pendidikan formal.

REFERENSI

Al-Ghazali.(2005). *Ihya Ulumudin*. Beirut: Books
Agama, P., & Di, I. (2024). *Penanaman nilai-nilai karakter islam dalam kurikulum*

- pendidikan agama islam di sekolah. 5(1), 225–232.*
- Astriaana, T. A., & Hayati, R. M. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education, 1(1)*, 1–15.
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Kalila, S., Amalia, F., Apriliani, D., & Herdana, S. V. (2019). The impact of bullying on the confidence of elementary school student. *Jurnal Pendas Mahakam, 4(2)*, 152–157.
- Furqon, M. (2024). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 2(2)*, 48–63. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.310>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022a). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman, 12(2)*, 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022b). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman, 12(2)*, 157–170.
- Mamlu'ah, A. (2016). Implementasi Pendidikan karakter Dalam Pembelajaran PAI. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam, 1(1)*, 123–137.
- Muthma'innah, M. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management, 3(1)*, 61–71. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v3i1.72>
- Wana, P. R. (2023). Internalisasi Sikap Ilmiah Dalam Perwujudan Nilai Karakter Pada Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan, 3(04)*, 469–477. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i04.620>
- Yani, L. Y. (2023). Urgensi pendidikan karakter di institusi pendidikan kesehatan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter, 14(1)*, 73–81. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.54137>
- Oemar Hamalik. (2014). *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara), Cet. 16
- Hasbi, Muhammad, dkk. (2019). *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kemendikbud).